



Pemulung Kebingungan

SUASANA di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan pada Minggu (23/7) siang, berbeda dari sebelumnya. Tak ada lagi lalu lintas truk dari Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta untuk membuang ratusan ton sampah di sana. Kondisi seperti ini akan terus berlangsung hingga 5 September mendatang.

Selama ini, TPA Piyungan menjadi tempat penampungan produksi sampah dari tiga wilayah di DIY itu dengan total sampah rata-rata 600-700 ton

● ke halaman 11

Pemulung

● Sambungan Hal 1

per hari. Satu unit truk bisa mengangkut dua sampai empat ton sampah. Aktivitas inilah yang selama ini dimanfaatkan warga untuk mengais rezeki dengan memulung.

Dengan penutupan sementara tempat pembuangan sampah terbesar di DIY ini pun para pemulung kebingungan. Ketua Komunitas Pemulung Mardiko TPA Piyungan, Maryono, menuturkan, 400 anggotanya pun terdampak dengan keputusan penutupan ini.

Dengan tidak adanya sampah baru yang masuk ke TPA Piyungan, dia dan rekan-rekannya terpaksa harus mengais sampah lama

yang sudah menumpuk di sana. Artinya, potensi mendapat limbah yang bisa dimanfaatkan menjadi penghasilan pun menipis. "Kalau sekiranya tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka mau tidak mau kami harus mencari sampah di tempat-tempat lain," ucap Maryono.

Dia mengakui jika selama ini sampah yang dibuang ke TPA Piyungan masih tercampur antara limbah organik dan anorganik. Para pemulung ini kemudian mengais dan memilahnya, untuk kemudian dimanfaatkan sesuai peruntukannya.

Namun demikian, Maryono mendukung langkah penutupan sementara TPA Piyungan karena memang kondisi yang sudah *overload*. Lahan

untuk membuang sampah sudah sangat sempit. "Iya, mudah-mudahan, dengan adanya kebijakan penutupan TPA Piyungan ini permasalahan sampah di DIY juga bisa teratasi dengan baik," tuturnya.

Sementara itu, Bupati Bantul, Abdul Halim Muli menyatakan, hari ini akan meneken SK Kedaruratan Sampah. Sejumlah poin penting dalam SK tersebut di antaranya, kalurahan dianjurkan mengoptimalkan tempat penampungan sampah sementara di lingkungannya. Kemudian, setiap padukuhan di Bantul diwajibkan untuk mengoptimalkan aktivitas pemilihan sampah organik dan anorganik.

"Poin ketiga, meminimalisasi penggunaan kemasan

kemasan, dan itu akan dimulai dari Parasamya Kantor Bupati Bantul. Nanti, suguhkan snack diberikan tanpa kemasan (atau disuguhkan) menggunakan piring saja. Kami minimalisasi kemasan atau kardus-kardus kemasan," terang Halim.

Pemkab Bantul pun terus berupaya mempercepat penyelesaian pembangunan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) level kabupaten. TPST itu akan dibangun pada tahun ini di dua tempat, yakni di Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Banguntapan dan di Kalurahan Murtigading, Kapanewon Sanden. Saat ini tahapan *Detail Engineering Design* dua TPST itu sudah selesai dan mulai masuk dalam tahapan lelang. (nel)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005